

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kenyataannya anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini peserta didik kurang konsentrasi

bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar.¹

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang². Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa. Dalam masyarakat juga dikenal pameo: “*guru harus (dapat) digugu dan ditiru*” dan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Dalam pameo tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak dinyatakan siapa yang harus “*menggugu*” dan menirunya, apakah terbatas pada peserta didiknya atau berlaku juga untuk seluruh masyarakat. Namun kenyataan menunjukkan dari ketentuan atau kaidah masyarakat, manakala guru itu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat daripadanya. Masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya, bahkan sering pula suara sumbang itu di tunjukkan kepada seluruh jajaran guru. Kenakalan anak yang kini merajalela di beberapa tempat, sering pula tanggung jawabnya di tundingkan kepada guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, namun mereka di harapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap anak didiknya di kelas melainkan juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini mereka kembali tampil sebagai orang yang harus *digugu dan ditiru*, bahkan oleh seluruh masyarakat, manakala seorang guru berhasil atau dianggap berhasil memenuhi harapan masyarakatitu, ia pun mendapatkan tempat khusus di mata masyarakat. Ia menjadi tempat bertanya, tempat terhormat, dan berbagai jabatan serta kedudukan disodorkan kepadanya. Guru seperti itulah yang dilukiskan dalam pameo “*Guru*

¹Muhammad Ali, “*Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No1, Juni 2010. h. 77

² Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010). h. 1

ratu wong atuwo karo” yang mendapat penghormatan bahkan melebihi raja.³

Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁴ Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dan dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.⁵

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena

³ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010). h. 2

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). h. 22

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 162-163.

masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang serongkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai perspektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan yang menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini dikarenakan pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, psikolog Frank Pittman yang

dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.⁶

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutkan *akhlaq al-karimah*. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Sebagaimana firman Allah swt., pada QS. Al-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt., merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 6

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari.

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “*ngetrend*” dan “*booming*” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁷

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain.⁸ Adapun hambatan yang berasal dari peserta didik yaitu peserta didik masih belum bisa saling menghormati dan berbagi apa yang dimiliki terhadap teman sepermainan terutama masih belum adanya pembiasaan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik di sekolah, di rumah

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). h. 1

⁸ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 2

maupun di masyarakat⁹. Di lingkungan keluarga yang mestinya sebagai tempat pembelajaran bahasa Ibu, orang tua kurang memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki.

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri” ucapnya.¹⁰

Terlepas dari berbagai *problem* di atas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter.¹¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

⁹ Observasi Awal Pada Tanggal 15 Agustus 2019

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). h. 1-2

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 4

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku

peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.¹³

Sudirman yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Nabi memerintahkan orang tua untuk menyuruh

¹²KEMDIKBUD RI, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 tentang SISDIKNAS & PERATURAN PEMERINTAHAN RI TAHUN 2013 tentang STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN serta WAJIB BELAJAR*, (Bandung: Citra Umbara, 2014). h. 6

¹³Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana*, Jurnal IAIN Alauddin Makassar, Indonesia. Vo. 8 NO. 2 2013. Tersedia: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1288> diunduh pada hari senin tanggal 20 Januari 2020 h. 8.

anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Hadis yang menindikasikan tentang persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya:

Rasulullah Muhammad saw., bersabda “perintahkanlah anak-anakmu shalat sejak usia 7 tahun dan jika belum melakukan shalat sampai usia 10 tahun maka pukullah”.(HR. Abu Daud).⁸

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Pendidikan karakter merupakan keharusan yang harus diterapkan melihat kondisi disintegrasi bangsa kita yang semakin merebak, membuat harus segera dilakukan langkah preventif sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Pengelolaan Pendidikan Karakter, Pemerintah mengharapkan lingkungan sekolah sebagai bagian terpenting dalam pendidikan karakter. Pada bagian proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana sebaik mungkin untuk menjadi garda terdepan dalam pendidikan karakter.

SDIT Nuurusshiddiiq Kabupaten Cirebon dan SDIT Al-Furqon Kabupaten Cirebon dijadikan sasaran lokasi dalam melakukan penelitian. SDIT Nuurusshiddiiq menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan berbagai program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat perkotaan yang majemuk dengan sistem reguler. Sedangkan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon telah menerapkan pendidikan karakter baru-baru ini, meskipun SDIT Al-Furqon Muhammadiyah ini baru berdiri pada tahun 2017 dengan sistem *full day school*, sekolah ini dibawah naungan Majelis DIKDASMEN PDM Kabupaten Cirebon. Sehingga semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra selalu kental dengan nuansa Islami.

Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan perbedaan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud. Hal tersebut sudah tentu bisa diperkirakan dari naungan kedua lembaga tersebut sudah berbeda. Secara umum perbedaan dari kedua lembaga tersebut adalah ciri khas dari lembaga itu dan karakter-karakter serta model kurikulum yang diterapkan. SDIT Nuurusshiddiiq yang berada di naungan Kemendikbud tentunya mempunyai beberapa pengembangan karakter ini yang sudah ada, seperti ketika peneliti melakukan survey pra-penelitian menunjukkan karakter yang dikembangkan 5S (Lima S) yakni: Senyum, Sapa, Salam, Sholat, Silaturahmi dan tanggung jawab atas dirinya sendiri, seperti berdo'a sebelum memasuki kamar mandi. Selain itu, pengembangan karakter dilakukan secara terus-menerus di bawah pengawasan guru. Sedangkan di SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon yang dikembangkan yakni peduli sosial yang tinggi, seperti menolong teman yang kesusahan, saling berbagi dalam hal kebaikan dan saling mendukung untuk tetap bersaing dalam hal meningkatkan prestasi peserta didik.

Dari kedua perbedaan tersebut dapat menjadi ketertarikan tersendiri untuk dilakukan

penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan lebih memperdalam terkait internalisasi nilai-nilai karakter, mulai dari merencanakan dan menganalisis karakter apa yang dikembangkan, dan penerapannya nilai-nilai karakter di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah Tesis dengan judul

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik (Studi Multikasus SDIT Nuurushiddiq dan SDIT Al-Furqon Kabupaten Cirebon)”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai karakter merupakan indikator penting untuk menanamkan nilai-nilai Karakter pada peserta didik.
- b. Dengan membiasakan menanamkan Nilai-nilai karakter pada peserta didik.
- c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter masih belum terealisasi maka karakter peserta didik belum terlihat keberhasilannya.

2. Batasan Masalah

Nasution dan Thomas mengatakan bahwa penting bagi mahasiswa didik untuk bisa membatasi problema dalam penelitian setelah peneliti memilih pokok pembahasan dari masalah yang bersifat umum. Pembatasan masalah umumnya membuat definisi kata-kata yang bisa memunculkan multi tafsir yang selanjutnya oleh penulis dijadikan satu makna.

Pembatasan masalah memberikan penegasan tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan dalam penelitian.¹⁴

Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik penulis membatasi hanya pada peserta didik kelas 5 dan kelas 6 di dua Sekolah Dasar Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, yaitu: SDIT Nuurushiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini secara umum ingin mengungkap Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus SDIT Nuurushiddiiq dan SDIT Al-Furqon Kabupaten Cirebon).

Adapun secara terperinci penelitian ini ingin memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di SDIT Nuurushiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDIT Nuurushiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai karakter terjadi pada peserta didik di SDIT Nuurushiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

¹⁴ Nasution dkk, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h. 80

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru pendidikan agama islam (PAI) pada peserta didik di SDIT Nuurusshiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDIT Nuurusshiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDIT Nuurusshiddiiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan nilai-nilai Agama Islam umumnya, khususnya tentang nilai-nilai karakter bangsa mengenai akhlak dan karakter peserta didik terutama mengenai implementasi atau strategi yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.
- c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: dapat mengetahui strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik agar berakhlakul karimah.
- b. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis menampilkan acuan penelitian yang relevan diantaranya adalah:

1. Ratnawati, Ninik¹⁵. Disertasi “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (*Studi Multi Kasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri*) mengungkapkan bahwa peran manajemen pendidikan dalam program pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat mencapai tujuan seperti yang direncanakan. Oleh karena itu diperlukan kreativitas pimpinan untuk program pengembangan pendidikan karakter sehingga tidak terjebak pada kegiatan rutinitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, etos kerja budaya sekolah, keluarga akan mendukung keberhasilan pendidikan karakter.
2. Arifin, Muhammad¹⁶. Tesis “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar” Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁵ Ninik Ratnawati, Disertasi: “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (*Studi Multi Kasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri*)” (Malang: Pascasarjana UNM, 2011) tersedia : <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/19292> Diunduh pada hari senin tanggal 23 Desember 2019 Pukul 09:59

¹⁶ Arifin Muhammad, Tesis: “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar” (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2017). Tersedia : <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3425/> Diunduh pada hari senin 23 Desember 2019 Pukul 09:25

mendeskripsikan dan mengungkap Nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar, dengan sub fokus mencakup (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler (2) Penerapan Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler (3) Mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik penelitian menggunakan analisis deskriptif

3. kualitatif yang mencakup empat komponen yaitu Teknik analisis reduksi, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab (2) implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, teladan, nasihat, sanksi dan hadiah.
4. Arifin, Moh. Miftahul.¹⁷ “*Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri* dengan sub fokus

¹⁷Arifin, Moh. Miftahul, Tesis: “*Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*”(Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015), tersedia: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3256/> diunduh pada hari senin 23 rabu Desember Pukul 10:15

mencakup (1) perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik (2) pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik (3) evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik analisis fenomenologi/studi kasus (*case study*) dengan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penelitian menggunakan reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usia sekolah dasar dalam proses pendampingan belajar peserta didik, pendampingan yang baik dari para guru dengan pendekatan pendidikan yang harmonis akan menjadikan peserta didik pribadi yang tangguh di masa mendatang (2) usia sekolah dasar adalah masa anak-anak membangun pondasi pengetahuannya (3) Para pendidik sudah sepatutnya memperlakukan sebagai individu yang merdeka, yang memiliki potensi untuk berkembang dan diaktualisasikan.

Merujuk kepada beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun secara umum sama-sama membahas tentang tema nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar, akan tetapi dari masing-masing penelitian yang disajikan di atas memiliki kontribusi yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang budaya literasi dalam meningkatkan prestasi belajar dan

pembentukan karakter peserta didik di Kabupaten Cirebon (Studi Multi Kasus di dan SDIT Muhammadiyah Al-Furqon Desa Kalibaru Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon).

G. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi karakter berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; dan watak. Kata karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Hidayatullah mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sementara menurut Samani karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses

nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan peserta didik berperilaku etis (Berkowitz & Hoppe,). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Muchlas Samani pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan dan pembentukan karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesannya. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Hidayatullah mengatakan bahwa pendidikan tak

cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, dan kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendidikan karakter di sekolah islam merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah/madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Sekolah/Madrasah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹⁸

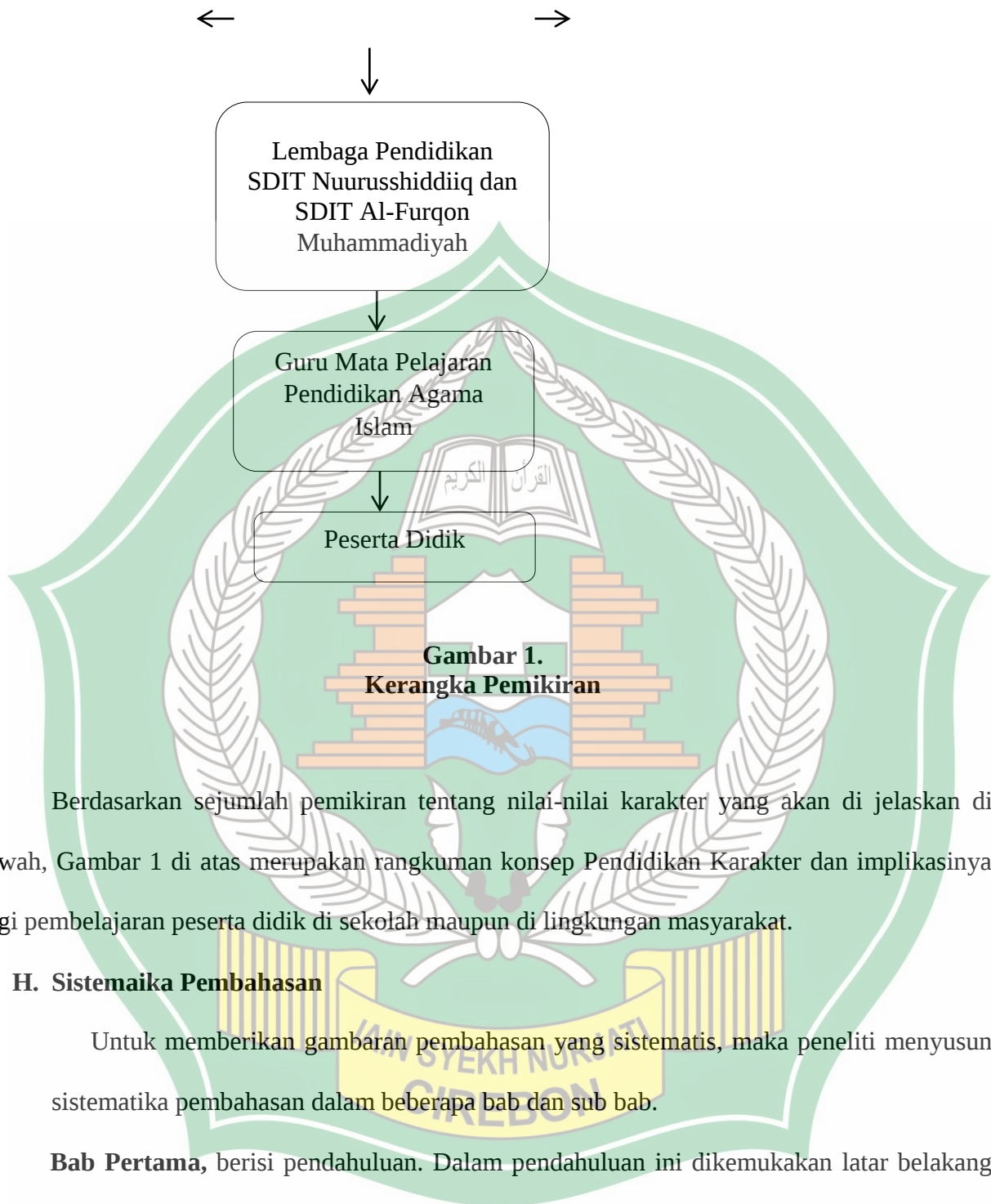
Landasan Yuridis

Pendidikan Karakter

Landasan Teologis-Normatif

- Al-Qur'an
- Hadist
- Ijma'

idik Sekolah
<http://digilib.uin->



Berdasarkan sejumlah pemikiran tentang nilai-nilai karakter yang akan di jelaskan di bawah, Gambar 1 di atas merupakan rangkuman konsep Pendidikan Karakter dan implikasinya bagi pembelajaran peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab Kedua, membahas tentang landasan teori yang berisi tinjauan tentang strategi dan nilai-nilai karakter bangsa. Pada bab kedua ini akan mengulas tentang strategi dan nilai-nilai karakter yang mencakup: 1. Pengertian Strategi, Guru, nilai, pengertian nilai, Macam-macam Nilai. 2. Pendidikan Karakter yang mencakup: pengertian pendidikan karakter, Ciri-ciri dasar pendidikan karakter bangsa, Posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, tujuan pendidikan karakter di sekolah, strategi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah. 3. Peserta didik yang mencakup: Pendekatan sosial, pendekatan psikologis, pendekatan edukatif/pedagogis.

Bab Ketiga, tentang metodologi penelitian, pada bab ketiga ini akan menjelaskan mengenai: Jenis dan metode penelitian, definisi operasional penelitian, setting penelitian, fokus penelitian, kehadiran peneliti, data, sumber data, narasumber, teknik pengumpulan data (Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi), teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab Keempat, akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan. Pada bab ini diurai juga saran-saran dan kata penutup.



